

KEBUTUHAN PASIEN AKAN PELAYANAN PASTORAL BAGI ORANG SAKIT DI RUMAH SAKIT DIRGAHAYU

Maria Margaretha Basela Wokal¹⁾, Nikolaus Anggal¹⁾

Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

e-mail: mariamargaretha6369@gmail.com, nikolausanggal67@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 22-02-2019, disetujui tanggal: 16-05-2019

Kata kunci:

*Kebutuhan pasien,
Pastoral care,
Tindakan pastoral,
Rumah sakit.*

Keywords:

*Patient's needs,
Pastoral care,
Pastoral action,
hospital.*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kebutuhan pasien, mengetahui tindakan pastoral di Rumah sakit dan menganalisis apakah tindakan pastoral sudah menjawab kebutuhan pasien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap observasi itu dilaksanakan sebelum mewawancarai pasien. Setelah melaksanakan observasi peneliti melakukan wawancara kepada petugas pastoral care dan pasien beragama katolik yang diinap di Rumah Sakit. Tahap terakhir yang dilakukan itu dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa masing-masing pasien memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan sakit yang diderita, dari kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, sosial dan harga diri. Walaupun hanya satu pendamping yang menjalankan pendampingan pastoral tetapi pendamping dapat memenuhi kebutuhan pasien dengan menjalankan fungsi pendampingan pastoral yaitu: membimbing, mendamaikan, menopang dan menyembuhkan.

ABSTRACT

This study aims to know the needs of patients, and pastoral actions in the hospital and to analyze whether pastoral actions have answered the patient's needs . The method used in this study is qualitative descriptive. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The observation phase was carried out before interviewing patients. After carrying out observations the researchers conducted interviews with pastoral care officer and Catholic patients who were hospitalized at the Hospital. The last step is documentation. The results of this study show that each patient has different needs according to the pain suffered, from physiological needs, security and safety, social and self-esteem. Even though only one companion carries out pastoral care, she was able to meet the needs of patients by carrying out the functions of pastoral care namely: guiding, reconciling, sustaining and healing.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup manusia merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai macam benda yang diperlukan manusia untuk dapat bertahan hidup. Kebutuhan manusia sangat beragam bentuknya, dan berbeda antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sebagai manusia pasti akan merasakan sakit, ketika seseorang sakit dan menjadi pasien di rumah sakit, mereka juga membutuhkan perawatan, perawatan di sini bukan hanya perawatan penyembuhan dari segi medis, tetapi juga membutuhkan penyembuhan dari segi rohani, psikologi, fisik dan spiritual. Kebutuhan dari beberapa segi itu dalam diberikan melalui pelayanan pastoral yang langsung memberikan pendampingan kepada pasien sebagai yang membutuhkan.

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang tidak saja memperhatikan relasi antara sesama manusia tetapi juga relasi manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam relasi manusia dengan sesamanya. Hal ini membuat pelayanan pastoral menjadi alat yang berharga, yang melaluinya Gereja dapat melayani kebutuhan manusia secara holistik. Pelayanan pastoral kemudian berkembang sebagai sebuah ilmu yang dikembangkan lebih serius. Pastoral berkembang ke arah pastoral klinis dan menjadi salah satu cabang dari teologi praktika. Banyak penelitian dan tulisan yang kemudian berfokus pada pelayanan pastoral baik mengenai teknik maupun jenis pelayanan pastoral.

Dimensi Pelayanan Kelembagaan Pastoral kegembalaan secara institusional bertujuan pokok agar seluruh kegiatan yang ada di rumah sakit tertuju kepada kegembalaan (membantu penghayatan iman dan pendampingan) terutama kepada mereka yang sakit dan keluarganya. Cakupan pastoral ini menyangkut banyak hal tergantung kepada keadaan lembaga Rumah Sakit dengan tujuan pokok agar Rumah Sakit menjadi sarana pewartaan iman.

Pentingnya Pastoral Care bisa dilihat dalam dokumen *Char terfor Health Care Workers* no 108, "Pastoral care untuk orang sakit terdiri atas bantuan spiritual dan bantuan religius. Ini adalah hak fundamental dari pasien dan sekaligus kewajiban bagi Gereja (bdk. Mateus 10: 8, Lukas 9:2, 10:9). Kalau kita tidak menjamin pelaksanaannya, tidak mendukungnya, membuatnya sedemikian rupa sehingga menjadi tidak bebas memilih atau menghalanginya, maka kita melanggar hak ini dan kita tidak setia kepada tugas ini."

Dalam *Dolentium Hominum* No. 2 juga ditekankan pentingnya pastoral care ini, "Oleh karena itu, sangatlah mudah untuk mengerti betapa pentingnya pastoral care ini, dalam kerangka pelayanan kesehatan sosial pada zaman sekarang: bukan hanya gembala jiwa tetapi juga pelayan-pelayan yang mempunyai pandangan integral sekaligus manusiawi mengenai sakit, yang konsekuensinya mempunyai pendekatan yang benar-benar manusiawi kepada manusia yang sedang sakit dan yang sedang menderita.

Bagi orang-orang Kristiani, penebusan Kristus dan rahmat penyelamatannya merengkuh manusia secara utuh dalam kondisi manusiawinya dan oleh karena itu juga merengkuh juga sakit, penderitaan dan kematian. “Dalam ensiklik *Evangelium Vitae* no. 30, Yohanes Paulus II menegaskan, “ Pastoral Care ini adalah tugas yang sangat penting dan khusus walaupun bukanlah hal yang eksklusif bagi para petugas pastoral care.¹ Oleh karena pentingnya interaksi antara berbagai dimensi dalam diri manusia yakni fisik, psikologis dan spiritual dan oleh karena adanya tugas untuk memberikan kesaksian imannya, maka semua tenaga kesehatan terikat pada kewajiban untuk menciptakan kondisi agar bantuan religius dapat diterapkan bagi semua orang yang memintanya baik secara langsung maupun tidak langsung.” (Joha nnes PaulusII, *To the World Congress of Catholic Doctors*, Oct. 3, 1982, dalam *Insegnamenti VI/3*, p. 675, n. 6).

Health Pastoral Care (C.B. Kusmaryanto) 96. Peran dari para petugas pastoral care, terutama dalam saat akhir hidup manusia, menjadi sangat penting sehingga pastoral care pada akhir hidup manusia mempunyai tempat yang sangat istimewa, “Seseorang yang berada dekat dengan dia yang sedang mengalami pencobaan besar yang disebabkan oleh penderitaan daging, bisa mempunyai pengaruh dan membentuk hidup rohaninya.² Kehadiran pelayan kesehatan yang sudah dilatih dan dipersiapkan dengan baik, sangat penting, ketika manusia berjumpa dengan dirinya sendiri pada saat yang autentik dan nyata. Pelayan kesehatan ini harus dibimbing oleh visi kemanusiaan yang integral mengenai sakit dan oleh karena itu harus mengetahui bagaimana harus menghadapi dan mendekati orang yang sakit yang adalah manusia dalam arti sesungguhnya.³ Di sini pastoral care harus menjadi teman dan penuntun ke arah yang benar. Maka pastoral care harus menjadi bagian integral dari pelayanan rumah sakit.⁴

Pastoral Care adalah semua pelayan kesehatan yang bertugas dalam pelayanan kesehatan. Semua pelayan kesehatan berkewajiban untuk membagikan kekayaan rohani dan spiritualitas bagi mereka yang sedang sakit dan memerlukan bantuan.⁵ Akan tetapi supaya pastoral care itu bisa menjadi efektif dan sampai pada sasaran, maka perlu dibentuk team pastoral care yang terdiri:

- a. Konselor yang bertugas memberikan pembinaan rohani dan konseling pastoral yang berhubungan dengan masalah rohani.
- b. Imam yang biasanya disebut kapelan yang sebagai wakil Gereja bertugas untuk menerimakan sakramen yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.
- c. Petugas sosial yang bertugas untuk membantu pasien menangani masalah-masalah sosial-administratif
- d. Psikolog yang bertugas untuk memberikan konseling pastoral yang sangat berguna bagi pasien dan keluarganya.

- e. Petugas lain yang diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi pelayanan yang ada di rumah sakit.

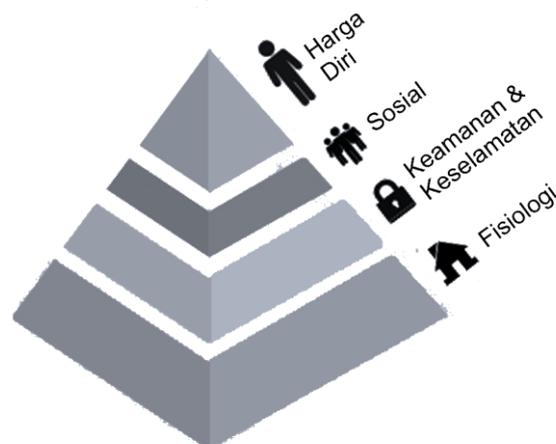
Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui kebutuhan pasien, mengetahui tindakan pastoral di rumah sakit dan menganalisis apakah tindakan pastoral sudah menjawab kebutuhan pasien di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda.

KERANGKA TEORI

Teori Kebutuhan

Kebutuhan pada dasarnya berasal dari kata “butuh” yang artinya perlu, penting, dan juga ketergantungan. Jika diartikan dari dasar katanya, maka arti kata kebutuhan adalah setiap hal yang diperlukan orang lain dalam sebuah kegiatan tertentu.⁶ Kebutuhan hidup manusia merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai macam benda yang diperlukan manusia untuk dapat bertahan hidup. Kebutuhan manusia sangat beragam bentuknya, dan berbeda antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Setiap individu memiliki kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar. Tingkatan kebutuhan manusia bisa dijabarkan ke dalam piramida kebutuhan Maslow. Piramida tersebut menjadi gambaran bagaimana tingkat kebutuhan setiap individu. Tingkatan tersebut juga penting diketahui, karena akan terjadi pada setiap orang. Dari tingkat kebutuhan tersebut, Maslow menggambarkan sebagai tingkatan atau tangga kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa setelah manusia memenuhi kebutuhan paling bawah, manusia akan memenuhi kebutuhan di tingkat berikutnya. Apabila manusia memenuhi kebutuhan pada tingkat atas tetapi tingkat bawah belum terpenuhi, maka manusia akan kembali lagi pada kebutuhan sebelumnya. Menurut Maslow, adanya jenis kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan, yaitu motivasi kekurangan dan motivasi perkembangan atau pertumbuhan.



Gambar 1. Jenis Kebutuhan Menurut Maslow

Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan paling dasar yang lebih berhubungan pada kebutuhan fisik, seperti kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang memiliki potensi besar untuk menuju ke tingkat kebutuhan berikutnya. Setelah kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, maka ada kebutuhan rasa aman, seperti rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari berbagai ancaman, teroris, penyakit, takut, cemas, atau bencana alam. Setelah dua kebutuhan terpenuhi, selanjutnya akan muncul kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang. Manusia akan mencari sahabat, pasangan, keturunan, dan kebutuhan untuk dekat dengan keluarga. Setelah tiga kebutuhan di atas terpenuhi, manusia akan mengejar kebutuhan akan penghargaan, seperti menghormati orang lain, status, ketenaran, reputasi, perhatian, dan sebagainya. Menurut Maslow, kebutuhan akan penghargaan juga terbagi atas dua tingkatan, yaitu tingkatan yang rendah dan tinggi. Tingkatan rendah yaitu kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan status, ketenaran, reputasi, perhatian, apresiasi, martabat, dan dominasi. Kebutuhan yang tinggi ialah kebutuhan harga diri seperti perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan.

Pastoral Care

Kata Pastoral sendiri berasal dari bahasa latin yaitu Pastore, dalam bahasa Yunani disebut *Poimen* yang berarti Gembala. Kata gembala sering diartikan sebagai pendamping yang menjadi gembala bagi jemaatnya. Dalam pengertian gembala terdapat hubungan yang mendalam antara gembala dengan Allah. Karena itu dalam melakukan tugas sebagai pastor, maka fungsi yang diperlihatkan lebih kepada sifat dan fungsi seorang gembala yang selalu bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain.⁷ Care kata ini dalam bahasa Inggris kaya makna yang bukan hanya sekedar merawat tetapi juga memperhatikan, mengasuh dan mengurus dan juga ada nada untuk membantu (pasien) agar bisa berkembang dan agar bisa mengaktualkan dirinya sendiri sehingga bisa mandiri.⁸

Dewasa ini, perkembangan zaman serta maraknya alat komunikasi semakin membuat manusia tidak lagi bisa memberikan bimbingan atau pendampingan terutama kepada orang yang sakit. Howard Clinebell (2002:204-205) dalam bukunya yang berjudul "Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral" mengatakan bahwa perkembangan zaman yang seperti saat ini, membuat setiap manusia semakin terpisah dengan sesamanya dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Melihat permasalahan dan realita di atas, agaknya setiap manusia yang ada di zaman sekarang kurang bisa menghargai pribadi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna (bdk. Kej 1:27).⁹

Tugas seorang petugas pastoral di rumah sakit adalah membantu pasien dalam kesembuhan spiritualitasnya. Pelayanan tersebut dilakukan dengan tindakan kasih yang mendalam, dengan harapan supaya pasien yang mengalami kerahiman dari Allah, dalam arti penyembuh batin yang berasal dari kuasa kasih Allah terhadap dirinya. Pelayanan petugas pastoral care harus mencerminkan kepribadian yang baik, sopan dan penuh cinta kasih, demi peningkatan upaya keberhasilan penyembuhannya tidaklah akan mencapai hasil yang optimal dengan adanya peran dari pasien itu sendiri di dalamnya. Dalam hal ini pasien harus juga terlibat dengan aktivitas pastoral yang diberikan oleh pihak rumah sakit melalui para petugasnya.

Petugas pastoral care dengan spiritualitas matang, hendaknya berusaha memberikan pertolongan kepada orang lain dalam hal ini ialah para pasien, dengan sentuhan kasih, dan membimbing ke arah hubungan yang lebih baik terhadap diri sendiri, sesama maupun dengan Tuhan sendiri. Sehingga dapat berkembang menjadi manusia yang utuh. Pastoral care yang dilaksanakan kelompok-kelompok basis gerejawi bukan hanya dalam memelihara hidup rohani, tetapi memelihara umat Tuhan sebagai keseluruhan. Pastoral care tidak hanya berarti mengajak berdoa, tapi perhatian terhadap orang, jiwa raganya seluruhnya sebagai satu kesatuan.

Membimbing dan mendampingi orang sakit merupakan tugas yang sangat mulia, karena telah menjaga serta merawat ciptaan Tuhan. Berdasarkan hal ini juga, maka di dalam tradisi Gereja Katolik ada pelayanan bagi umat yakni Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Hal ini juga sekaligus sebagai wujud perhatian Gereja pada orang yang sakit dan menderita (SC: 73). Pastoral Care merupakan bentuk pelayanan yang didasarkan pada semangat Yesus sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Yesus dalam Injil Matius (Mat 4:23-25). Fungsi melayani manusia secara utuh dapat dibedakan antara penyembuhan secara jasmani dan rohani. Tidak dapat disangkal bahwa ilmu kedokteran merupakan pemberian Allah dan bahwa pelayanan medis pada waktu ini ada hubungan dengan pelayanan penyembuhan yang dilakukan Yesus.¹⁰ Membantu manusia berkaitan juga dalam menghibur, penghiburan manusia mempunyai hubungan dengan penghiburan Allah. Pekerjaan ini ditugaskan kepada semua anggota jemaat (Flp 2:1) dan juga pejabat gereja (1 Kor 14:3). Mereka melakukannya atas nama Allah, yang adalah sumber penghiburan (Rm 15:5) dan dalam hubungannya dengan pribadi dan pekerjaan Yesus. Gereja yang mengetahui hal ini dan berusaha membantu anggota-anggotanya mengatasi permasalahan mereka, menghindarkan banyak keresahan yang tidak perlu dalam jemaat-jemaatnya.¹¹

Seorang jemaat membutuhkan kawan yang menuntunnya dalam permasalahan yang mereka hadapi. Maksud tuntunan ini adalah supaya ia oleh bantuan pastor dapat melihat kesalahannya, maksudnya akan perasaan-

perasaan yang negative. Seorang pastor juga harus bisa menuntun jemaatnya untuk beroleh pengertian sendiri tentang persoalan yang mereka hadapi. Fungsi dari tuntunan tetap penting, tetapi tuntunan pada waktu ini, menurut beberapa ahli, pastor juga harus berfungsi sebagai saudara dari orang yang ia layani dalam pastoral. Dan yang harus dimiliki seorang pastor bukan hanya pengetahuan dan intelektual namun juga hidmat, yaitu pengetahuan yang didasarkan oleh pengalaman seperti yang terdapat dalam kitab suci. Seorang pastor bukanlah seorang yang mengetahui segala sesuatu melainkan seseorang yang dapat dipercayai, orang yang dapat mendengarkan dan karena itu dapat membantu orang lain.¹²

Fungsi Pendampingan Pastoral

Pendamping pastoral memiliki beberapa fungsi yang dijadikan mandat kepada pendamping pastoral untuk menjalankan pendampingan,¹³ sebagai berikut:

- a. membimbing: Pendamping harus mampu menolong pasien dan keluarganya untuk memilih/ mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Pendamping mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggungjawab dengan segala risikonya, sambil membimbing pasien ke arah pemilihan yang berguna. Keputusan tetap di tangan pasien.
- b. mendamaikan atau memperbaiki hubungan: Pendamping berfungsi menjadi perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu yang dialami oleh pasien dan keluarganya.
- c. menopang atau menyokong: Pendamping harus mampu menopang pasien untuk bertahan dalam situasi yang berat/ penderitaan berat dengan hadir dan memberikan sapaan yang meneduhkan.
- d. menyembuhkan: Pendamping harus mampu memberikan perhatian dengan kasih sayang, peduli dan mau mendengarkan keluhan akan penderitaan yang dialami pasien sehingga pasien mendapatkan kelegaan dan rasa aman.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan satu pendekatan yang menunjukkan bahwa penelitian terjadi secara alamiah. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih

ditunjukkan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari observasi dan dokumentasi terdapat sembilan pasien yang beragama katolik. Berdasarkan hasil wawancara setiap pasien memiliki kebutuhan masing-masing. Hasil wawancara dan observasi berdasarkan jenis kebutuhan menurut Maslow sebagai berikut:

Kebutuhan Fisilogis

Kebutuhan fisiologi ini berhubungan pada kebutuhan fisik seperti, kebutuhan makan, minum, tempat berteduh atau tempat tidur, istirahat dan oksigen. Kebutuhan makan dari pasien memiliki kebutuhan makan yang berbeda-beda, ada pasien yang kebutuhan makannya sesuai dengan yang sudah disediakan di Rumah Sakit, ada pasien juga yang tidak bisa makan makanan dari Rumah Sakit karena makan tidak memiliki rasa dan banyak mengandung air atau lembek. Ada juga pasien yang membutuhkan makanan yang mengandung makanan yang lembek atau banyak mengandung air dan lembek. Kebutuhan minum juga ada pasien yang membutuhkan banyak air ada juga pasien yang membutuhkan sedikit air.

Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan

Kebutuhan keamanan dan keselamatan ini adalah kebutuhan kedua setelah kebutuhan fisiologi. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka ada kebutuhan rasa aman, seperti rasa aman fisik, stabilitas, Ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari berbagai ancaman, teroris, penyakit, takut, cemas dan bencana alam. Pasien juga membutuhkan perlindungan, baik dari keluarga maupun dari Pihak Rumah Sakit. Dari keluarga yang pasien butuhkan adalah pasien ingin selalu dekat dengan keluarga, karena bagi mereka ketika dekat keluarga pasien merasa aman. Namun ada pasien yang tidak dapat dijaga langsung oleh keluarganya tetapi perlindungan dan bantuan dari perawat dalam memenuhi kebutuhannya sehingga pasien juga merasa terlindungi.

Kebutuhan keamanan

Kebutuhan sosial dalam hal ini adalah kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang. Setelah kedua kebutuhan diatas terpenuhi, selanjutnya muncul kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki dan kasih sayang. Manusia akan mencari sahabat, pasangan, keturunan dan kebutuhan dekat dengan keluarga. Sebagai makhluk sosial, maka manusia tidak dapat hidup sendiri dan tentunya membutuhkan orang lain dalam hidup untuk saling membantu dan tolong menolong. Begitu juga dengan pasien yang dalam kondisi sakit makan semua

pasien membutuhkan dekat keluarga yang diwujudkan dengan mengunjungi juga menjaga pasien. Selain itu juga pasien membutuhkan kehadiran sahabat, pacar juga pendamping pastoral. Dari kehadiran keluarga, sahabat, pacar, pasangan, pendamping pastoral dan sebagainya, sudah membuktikan bahwa adanya rasa ingin memiliki dan kasih sayang mereka kepada pasien dengan datang dan mengunjungi pasien di Rumah Sakit.

Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan akan penghargaan atau harga diri ini juga merupakan hirarki kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Manusia akan mengejar kebutuhan akan penghargaan, Seperti menghormati orang lain, status ketenaran, perhatian dan sebagainya. Dalam kondisi sakit pasien juga membutuhkan kebutuhan akan penghargaan ini namun lebih kepada perhatian. Kebutuhan perhatian, semua pasien apalagi dalam kondisi sakit selalu ingin mendapat perhatian yang lebih baik dari keluarga, sahabat, perawat, dokter maupun pendamping pastoral atau siapa saja. Perhatian yang diperlukan itu seperti, perhatian yang diberikan keluarga dalam kehadiran untuk menjaga pasien sehingga pasien merasa diperhatikan dan dihargai hal ini dapat menjaga kekuatan untuk pasien dalam melawan dan menghadapi sakitnya.

Hasil dari wawancara dan observasi juga menemukan tindakan apasaja yang sudah dilakukan oleh pendamping pastoral adalah pendamping mengunjungi pasien katolik yang dirawat inap di rumah sakit. selain itu juga pendamping menerapkan fungsi seperti membantu memperbaiki hubungan pasien dan keluarga pasien yang tidak baik. Selain itu memberikan bimbingan kepada pasien dan keluarganya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Jenis kebutuhan manusia menurut Maslow yaitu, Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial (rasa memiliki dan kasih sayang) dan kebutuhan harga diri. Berdasarkan beberapa kebutuhan di atas pasien memiliki kebutuhan yang berbeda-beda tetapi juga ada yang memiliki kebutuhan yang sama. dari kebutuhan fisiologis pasien sudah merasa tercukupi atau terpenuhi dengan apa yang sudah disediakan oleh Rumah Sakit, tetapi juga ada pasien yang membutuhkan diluar apa yang sudah disediakan. Pasien juga membutuhkan beberapa dari kebutuhan keamanan dan keselamatan ini, seperti ketergantungan, fisik, perlindungan dan lain sebagainya. Begitu juga dengan kebutuhan sosial dan kebutuhan harga diri. Setiap pasien memiliki kebutuhan masing-masing yang berkaitan dengan sakitnya.

Dari setiap kebutuhan pasien sudah dapat terjawab atau dipenuhi baik dari Rumah Sakit maupun dari pendamping pastoral. Dari Rumah Sakit sudah memenuhi kebutuhan pasien berdasarkan kebutuhan fisiologis. Sedangkan pendamping pastoral juga sudah menjawab kebutuhan pasien dari kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan harga diri. Pendamping dapat memenuhi kebutuhan pasien dengan menjalankan fungsi pendampingan pastoral yaitu, membimbing, mendamaikan, menopang dan menyembuhkan. Dengan membimbing pendamping dapat menolong pasien dan keluarga dalam mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuhnya. Mendamaikan atau memperbaiki hubungan pendamping berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu yang dialami pasien dan keluarga. Menopang pendamping harus mampu menopang dan menguatkan pasien untuk dapat bertahan dalam situasi yang berat. Dan Menyembuhkan pendamping harus mampu memberikan perhatian dan kasih sayang, peduli dan bersedia mendengarkan dengan baik keluhan dari pasien sehingga pasien mendapatkan kelegaan dan rasa aman.

Walaupun pelayanan ini hanya dijalankan oleh seorang pendamping tetapi bisa menjawab kebutuhan yang dibutuhkan pasien berdasarkan jenis kebutuhan Maslow walaupun belum sepenuhnya tetapi sudah membantu pasien dan keluarganya. Dari setiap kebutuhan pasien sudah dapat terjawab atau dipenuhi baik dari Rumah Sakit maupun dari pendamping pastoral. Dari Rumah Sakit sudah memenuhi kebutuhan pasien berdasarkan kebutuhan fisiologis. Sedangkan pendamping pastoral juga sudah menjawab kebutuhan pasien dari kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan harga diri. Pendamping dapat memenuhi kebutuhan pasien dengan menjalankan fungsi pendampingan pastoral yaitu, membimbing, mendamaikan, menopang dan menyembuhkan.

Bagi Rumah Sakit untuk menambahkan lagi beberapa personil dari Tim Pastoral atau Komite Kerohanian Rumah Sakit, sehingga pasien dapat dikunjungi semua dan bisa membantu meringankan tugas dari seorang pendamping untuk dapat bergantian dalam pelayanan. Selain itu juga dengan ditambahkan personil dari pendamping maka waktu kunjungan terhadap pasien lebih banyak sehingga pendamping dapat lebih dekat lagi kepada pasien. Hal lain juga ialah pendampingan tidak hanya diberikan kepada pasien yang beragama Katolik saja tetapi juga bisa diberikan kepada pasien yang beragama lain. Pihak Rumah Sakit juga diminta untuk mendatangkan seorang Pastor atau Imam khusus di rumah sakit, sehingga kalau ada yang berkaitan dan pemberian sakramen minyak suci atau sebagainya pendamping tidak perlu meminta imam atau pastor dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Char terfor Health careWorkers, Pentingnya Pastoral Care, no. 108.
- Dolentium Hominum, Pentingnya Pastoral Care, no. 2.
- Yohanes Paulus II, Evangelium Vitae, Pastoral Care, ensiklik no. 30.
- John Paul II, Evangelium vitae, Encyclical, March 25, 1995, n. 27
- Johannes PaulusII, Insegnamenti, To the World Congress of Catholic Doctors, V/3, p. 675, n. 6 Oct. 3, 1982.
- Abineno, Dr.J.L.Ch. Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral
- Clinebell, Howard. Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, 2002
- Clebsch, A.William dan Jaekle, R.Charles, Pastoral Care in Historical Perspective: Prentice Hall, Inc. 1964
- Emir, Threes. Berserah Diri Saat Maut Menjemput. Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2005
- Engel, J. D. Konseling Suatu Fungsi
- Lexy Prof. Dr., J. Moleong, MA Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Mukhtar, Prof. Dr., Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif, Jakarta 2013
- Soemarta, Totok dan Beek, Aart M. Van, Mendampingi Orang Sakit, Yogyakarta: RS Bethesda, 1984

ENDNOTES

- 1 John Paul II, Encyclical Evangelium vitae , March 25, 1995, n. 27
- 2 Threes Emir, Berserah Diri Saat Maut Menjemput, (Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2005), p. 9
- 3 Health Pastoral Care (C.B. Kusmaryanto) 96
- 4 Pelayanan Pastoral bagi Orang Sakit, *Jurnal Teologi*, Vol.5, No.1, Mei 2016, p.91-104
- 5 William A. Clebsch & Charles R. Jaekle, Pastoral Care in Historical Perspective, (Prentice Hall, Inc. 1964), 1-10, 136-137
- 6 *Ibid*
- 7 J. D. Engel, Konseling Suatu Fungsi p. 2
- 8 <https://igna.wordpress.com/2009/03/18/pastoral-care-terhadap-orang-sakit/>
- 9 Howard Clinebell "Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral" (2002) P. 204-205)
- 10 Dr.J.L.Ch. Abineno. Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral.
- 11 Dr.J.L.Ch. Abineno. *Ibid*
- 12 Dr.J.L.Ch. Abineno, *Ibid*
- 13 *Ibid*
- 14 Prof. Dr. Mukhtar, "Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif" (Jakarta 2013), p. 56
- 15 Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p.4